

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* 2022, kesehatan adalah kondisi yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kekecenderungan/cacat. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut *WHO*, kesehatan berarti kondisi tubuh yang ideal, baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini yang membuat seseorang mampu menjalankan kegiatannya secara optimal dan maksimal.

Berdasarkan Pasal 93 Undang-Undang Kesehatan RI No. 36 Tahun 2009, kesehatan gigi dan mulut adalah upaya pemerintah untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan cara meningkatkan kesehatan gigi, mencegah penyakit gigi, mengobati penyakit gigi, dan memulihkan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat dilaksanakan secara terpadu, terstruktur, dan berkelanjutan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit yaitu 45,3%, sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk adalah gusi bengkak dan abses sebesar 14%. Bila ditinjau berdasarkan usia, proporsi 67,3% dari usia 5-9 tahun, 55,6% dari usia 10-14 tahun proporsi penyakit gigi dan mulut pada anak usia sekolah cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab masalah gigi dan mulut pada anak sekolah dasar adalah perilaku buruk yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut anak melalui penyuluhan (Pudentiana, dkk., 2021).

Penyuluhan dengan berbagai sasaran lebih ditekankan pada kelompok rentan anak sekolah. Lingkungan sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku hidup sehat bagi anak sekolah. Disamping itu, jumlah populasi anak sekolah umur 6-12 tahun mencapai 40%-50% dari komunitas umum, sehingga upaya penyuluhan kesehatan pada sasaran anak sekolah merupakan prioritas pertama dan utama dalam meningkatkan pengetahuan (Notoadmodjo, 2005).

Pengetahuan adalah hasil dari pengindraan seseorang terhadap suatu objek dengan panca indranya seperti mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya. Dengan sendirinya pada saat pengindraan, maka pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi melalui indra pendengar (telinga) serta indra penglihatan (mata). Sebagian besar orang dapat merangsang pengetahuannya dengan media yang dipengaruhi oleh indra pendengar (telinga) serta indra penglihatan (mata). Banyak media yang mampu merangsang pengetahuan anak melalui indra penglihatan dan indra pendengaran, seperti poster, video animasi, boneka tangan dan lain sebagainya (Notoadmodjo, 2015).

Media adalah alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pendidikan atau pembelajaran (Herry D.J. Maulana). Media penyuluhan adalah upaya menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima untuk menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian dan minat untuk menjaga kesehatan yang optimal (Subaris, H., 2016).

Ada banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pembelajaran kesehatan gigi, contohnya boneka tangan. Boneka adalah alat peraga kesehatan yang ditampilkan dalam pertunjukkan dan banyak dimainkan pada saat pembelajaran, sehingga membantu anak-anak memahami materi yang disajikan dan mengurangi kebosanan (Pratiwi, 2013).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Julianti,dkk. (2022), menunjukkan rata-rata skor pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sebelum diberikan penyuluhan dengan media boneka bergigi yaitu dari 8,9%, meningkat menjadi 64,2% setelah dilakukan penyuluhan dengan media boneka bergigi. Dapat disimpulkan mengalami kenaikan pengetahuan sebesar 55,3% setelah dilakukan penyuluhan. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hanif F (2018), menunjukkan rata-rata skor pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan dengan boneka tangan sebesar 8,07, kemudian meningkat menjadi 15,53 sesudah diberikan penyuluhan dengan boneka tangan (Hanif F, 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara terdapat 8 dari 10 siswa/i kelas 1 SDN 105325 Tanjung Morawa menunjukkan bahwa masih belum mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar serta data yang diperoleh dari sekolah bahwa belum pernah dilakukan upaya kesehatan gigi dan mulut berupa promotif, preventif dan kuratif.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa/I Kelas I di SDN 105325 Tanjung Morawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Gambaran Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa/I Kelas 1 di SDN 105325 Tanjung Morawa.”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa/I Kelas 1 di SDN 105325 Tanjung Morawa.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan dengan media boneka tangan pada siswa/i kelas 1 SDN 105325 Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sesudah dilakukan penyuluhan dengan media boneka tangan pada siswa/i kelas 1 SDN 105325 Tanjung Morawa

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan siswa/i kelas 1 SDN 105325 Tanjung Morawa tentang kebersihan gigi dan mulut dengan media boneka.
2. Sebagai bahan informasi dalam penyuluhan kebersihan gigi dan mulut dengan media boneka di SDN 105325 Tanjung Morawa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.